

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK
(The Role of Parents to the Development of Expert Childrens)

Sahril

Sahril1966@gmail.com

*Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Parepare*

Inta

Inta77@gmail.com

Abstract

This study aims to 1) determine the role of parents towards the moral development of students in SMK Negeri 5 Enrekang, Anggeraja District, Enrekang Regency. 2) knowing the development of the morality of students in SMK 5 Enrekang, Anggeraja District, Enrekang Regency. "R" product moment. After the correlation number is known, the writer then matches it to the value table "r" product moment. So that it can be seen whether there is a correlation between parents 'role variables and students' moral development variables, or there is no correlation between the two variables. The results of this study are significant with a significance level of 5% with $N = 43$ is 0.301 and the level of 1% is 0.389 , because the results of the analysis are greater than the values in the table with a value of $0.671 > 0.301$ there is a correlation between the two variables with significant results (enough) Based on quantitatively significant about noble ahlaks there is no guarantee for students who choose always, often, sometimes, and never will not change their terms.

Keywords: Parents, Development, Ahlak

Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. 2) mengetahui perkembangan Akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. "r" product moment. Setelah angka korelasinya diketahui penulis kemudian mencocokkannya dengan tabel nilai "r" product moment. Sehingga dapat diketahui apakah terdapat korelasi antara variabel peran orang tua dengan variabel perkembangan Akhlak peserta didik, atau tidak terdapat korelasi antara kedua variabel. Hasil penelitian ini adalah signifikan dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 43$ adalah sebesar $0,301$ dan taraf 1% adalah sebesar $0,389$, karena hasil analisis lebih besar dari pada nilai pada tabel dengan nilai $0,671 > 0,301$ terdapat korelasi antara kedua variable dengan hasil signifikan (cukup). Berdasarkan kuantitatif signifikan tentang ahlak mulia tidak ada jaminan bagi peserta didik yang memilih selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah tidak akan berubah ahlaknya.

Kata Kunci: Orang Tua, Perkembangan, Ahlak

PENDAHULUAN

Orangtua merupakan pendidik yang utama dan pertama yang menjadi dasar perkembangan kehidupan anak dikemudian hari. Untuk itu diperlukan usaha yang optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Tugas utama

Orangtua adalah: mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak menjadi cerdas, pandai dan berakhlak. Selain itu sebagai Orangtua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapat sebuah keberhasilan, misalnya, buku – buku pelajaran.

Tetapi sekarang ini banyak Orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mendidiknya membuat seorang anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan tidak sayang, padanya perasaan inilah yang membuat seorang anak prestasinya menurun dan mempengaruhi sikap, perasaan dan cara berpikir, bahkan kecerdasannya

Anak merupakan amanat dari Allah Swt yang diberikan kepada Orangtua. Ini sepantasnya ditanggapi dengan penuh dengan tanggung jawab. Setiap orang pasti menyadari bahwa Allah memerintahkan pada hamba-Nya mengemban amanat itu baik sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah An - anfal ayat /8 :27:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا
أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang - orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.¹

Orangtua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya sholat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna untuk tujuan inilah maka setiap Orangtua ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Dalam pandangan islam, anak - anak memiliki dunia yang indah dan mempesona, namun tetap senantiasa membutuhkan perhatian, agar terhindar dari marabahaya yang mengancam. kompetensi tertinggi dalam memberikan pendidikan terhadap anak sedini mungkin adalah Orangtua, sebab ia akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut sebagaimana hadis yang

diriwayakan Imam Bukhari dari jalur sahabat Abu Hurairah Radhiollahu Anhu Rasulullah saw bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ ...

Artinya:

“setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka Orang tuanyalah yang menjadikan ia (kafir) yahudi, Nasrani atau Majusi.(H. R. Bukhari) “²

Anak dalam perkembangan masa perubahan, keperibadian mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh. Lingkungan yang *negatif* paling mudah mempengaruhi mereka. Pada masa ini anak meninggalkan bangku sekolah menengah pertama dan menempuh Pendidikan Sekolah lanjutan tingkat Atas (SMA/SMK). Masa ini adalah proses transisi menuju kedewasaan. Mereka tidak suka dianggap sebagai anak - anak namun, kadangkala masih menunjukkan sikap kekanak - kanakannya.

Sebagai remaja, mereka sedang mengembangkan jati diri melalui proses pencarian identitas diri dan rasa tanggung jawab kemandirian, masa praremaja (remaja awal) berlangsung relatif singkat. Terkadang masa ini Orangtua kurang perhatian kepada anaknya karena dianggap sudah dewasa, situasi ini membuat akhlak anak merosot dan menimbulkan kasus disekolah dan lingkungan sosial seperti: Tidak sopan kepada guru, terlambat ke sekolah, suka bolos, tidak mengerjakan tugas, tidak memberi salam, meninggalkan shalat dengan sengaja dan lain - lain.

Orangtua selayaknya memberikan peran masa transisi ini untuk memotivasi kemampuan anak mengurus diri sendiri agar kelak anak dapat menjalankan fungsinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Baru, Pustaka Assalam, 2010) h. 243

²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim* No : 1702 (Cet.1, Solo: Insan Kamil, 2011) h. 781

untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.³

Pendidikan Agama didefinisikan sebagai usaha mengarahkan anak kepada pembentukan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut M Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam pendidikan formal atau non formal.⁴ Mengingat pentingnya keselamatan anak dalam keluarga, maka keselamatannya harus didahulukan dari pada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S Ash-shu'ara' /26 : 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya :

“dan berilah peringatan kepada kerabat - kerabatmu yang terdekat”,

Secara mendasar, pendidikan anak merupakan tanggung jawab Orangtua. Hal itu merupakan rahmat yang telah diamanatkan Allah swt, kepada setiap Orangtua dan mereka tidak bisa menghindari tanggung jawab itu, karena telah menjadi amanat Allah yang dibebankan kepada kita yang harus laksanakan. Dalam hal ini Al - Ghazali berpendapat bahwa “Anak suci bagaikan Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi Orangtuanya. Hati mutiara cemerlang, bersih dari segala pikiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya. Maka apabila ia dibiasakan kearah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia akhirat. Sedangkan Ayah, Ibu serta pendidik turut

mendapatkan bagian pahala, tetapi apabila ia dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia dan para pendidik mendapat dosa. Untuk itu kejelekan, wajiblah Orangtua mengajarkan anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajak berakhlak baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dalam bersenang-senang.”⁶

Pendapat di atas menunjukkan besarnya peran Orangtua mengembangkan pendidikan Islam pada anak-anaknya. Adapun menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian akan difokuskan pada masalah yang relevan untuk mengetahui peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. 1) Bagaimana peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ? 2) Bagaimana Perkembangan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Peran penting Orangtua adalah membangun, mendidik dan menyempurnakan kepribadian dan akhlak peserta didik sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S.- lukman /31 : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ - يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

³Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Cet I, Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 27.

⁴M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Keluarga* (Jakarta : Bulan bintang, 1984) h.14

⁵*Op.cit.*, h.528

⁶Ary Gunawan, *Undang -Undang Tentang Perkawinan* (Jakarta : Sinar Grafik , 1972) h. 16

*mempersukutkan Allah, Sesungguhnya mempersukutkan (Allah) adalah benar-benar keadilan yang besar*⁷.

Demikian pula Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana Abudin Nata menulis hadis Rasulullah saw dalam bukunya yang berjudul akhlak tasawuf dan karakter mulia dibawah ini:

... **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

Artinya :

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R.Ahmad)"*⁸

Untuk itu Orangtua sebagai pendidik, bersikap yang sabar, lembut, dan kasih sayang. Dengan berbuat demikian, diharapkan akan tampil anak - anak yang cerdas dan berkualitas baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Agar semua tujuan tersebut dapat terwujud, maka peran Orangtua harus maksimal. Orangtua mesti menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, demikian sebaliknya, sehingga dari kerjasama tersebut anak mendapat ruang yang cukup luas untuk mengembangkan dirinya. Orangtua adalah "komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga".⁹ Menurut Ahmad Tafsir: "Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang secara maksimal yaitu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan ruhani".¹⁰ Menurut Ary Gunawan tanggung jawab orangtua adalah "Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak - anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang

menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat".¹¹

Keluarga

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial amat penting terutama untuk membentuk keperibadian seseorang. Telah kita ketahui bahwa proses membentuk akhlak seseorang dimulai dari usia muda. Keluarga yang baik dapat memberi cinta kasih, perhatian, rasa aman dan menciptakan suasana pendidikan kepada anak - anaknya. Serta tercipta juga interaksi positif yang berkesinambungan agar anak-anak tidak terperosok atau tersesat jalannya.¹² Melalui bukunya, Soetisno memaparkan bahwa keluarga yang baik itu merupakan keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai moral serta tindak-tanduk yang baik.¹³ Sedangkan Kartini Kartono berpendapat bahwa keluarga yang baik itu akan terwujud apabila masing masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai - nilai Agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.¹⁴ Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan akhlak yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga para remaja.

Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya. Jelaslah bahwa lingkungan

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi terkini, pustaka assalam, 2010) h. 581

⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Cet, XIII, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015) h. 65

⁹<http://www.pkpaindonesia.org/index.php?option=comcontent&view=article&id=127:peran-Orangtua->, diakses tanggal 12 April 2016

¹⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 155.

¹¹Ary. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

¹²Perquin Russen. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan* (Bandung: Jemmars, 1982), h.84.

¹³RAD Soetisno. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Bandung: Alumni, 1975), h. 51.

¹⁴Kartini Kartono. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* . Jakarta: Rajawali, 1986), h. 77

keluarga bukannya pusat penanaman dasar pendidikan akhlak saja, tetapi juga pendidikan Orangtua dapat diartikan sebagai komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan berdasarkan perkawinan yang sah secara Agama dan Pemerintah yang keberadaannya untuk membentuk suatu keturunan yaitu anak.

Anak

Dalam pandangan Agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya yakni “manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa)”.¹⁵ Laki - laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda - tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan “anak - anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban. Terjadi perbedaan yang signifikan atas batasan seorang manusia disebut sebagai anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Khofifah Indar Parawansa (Menteri Peranan Wanita masa Presiden Abdurrahman Wahid) yang diterbitkan oleh koran Tempo “Departemen Tenaga Kerja menetapkan batasan usia anak - anak di bawah usia 15 tahun. Sedangkan Departemen Agama, sesuai dengan UU Perkawinan yang menyatakan bahwa usia layak untuk menikah adalah 17 tahun, membatasi usia anak hingga 16 tahun. Sementara Departemen Kehakiman sendiri memberikan dua macam batasan usia anak. Dibawah 18 tahun untuk kasus-kasus pidana dan di bawah 21 tahun untuk kasus-kasus perdata. Disisi lain Departemen Dalam Negeri membatasi usia anak di bawah 17 tahun. Sebab, pada usia 17, seseorang bisa memperoleh KTP.¹⁶

Sementara batasan umur untuk seorang anak menurut Ilmu Psikologis adalah terdiri dari: “Bayi usia 0 - 2 tahun, balita usia 3 tahun, balita usia 4 - 5 tahun, anak kecil usia 6 - 12 tahun, remaja 13 - 16 tahun, remaja dewasa (pemuda / i) usia 17 - 21 tahun, orang dewasa usia 22 tahun keatas atau ketika dia telah

menikah walaupun belum berusia 22 tahun¹⁷. Memang ada perbedaan tentang batasan usia dan pengertian dari berbagai sudut pandang dan ahli mengenai anak, namun dalam penelitian ini merupakan anak dalam perspektif Islam yaitu manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa), Laki - laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda - tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan anak - anak yang bebas dari pembebanan Kewajiban.

Perkembangan Akhlak

Pada saat tertentu dalam masa remaja, terlihat bahwa sikap melawan segala tata cara hidup berubah lagi dan tindak - tanduknya menjadi lebih teratur serta mengenal kembali sopan santun. Ternyata perubahan akhlak yang dialami pada masa remaja sebenarnya bersifat sementara. Mereka yang mengalami perkembangan yang wajar, akan mencapai bentuk akhlak yang wajar juga. Gejala akhlak yang sering mengesankan adanya *dekadensi* akan berubah dan berkembang ke arah bentuk akhlak yang dewasa.

Akhlak itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan - latihan, pembiasaan dan contoh - contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam secara berangsur - angsur sesuai dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, sebelum akhirnya si anak diberi pengertian tentang akhlak. Semakin banyak peran yang dipegang maka semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan akhlak. Seseorang dikatakan telah mengembangkan akhlak, apabila ia telah mempelajari aturan - aturan atau kaidah - kaidah kehidupan dimasyarakat dan bisa memperlihatkannya dalam perilaku yang terus menerus atau menetap.

Perkembangan akhlak sama dengan perkembangan jasmani dan rohani lainnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 53.

¹⁶<http://indrasaripgmib.blogspot.co.id/2011/06/tugas-metodologi-penelitian.html> diakses 9 September 2016

¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 34 - 35.

Perkembangan akhlak ini dapat berlangsung ketika mendapat rangsangan sosial yang beraneka ragam bentuknya. Faktor yang mendukung perkembangan akhlak mempunyai hubungan erat dengan proses kemampuan anak dalam melakukan peranan kehidupan sosial. Dalam melakukan peranan tersebut seseorang dapat memberikan penilaian terhadap keragaman situasi sosial dalam berbagai sudut pandang. Semakin banyak peran yang dimiliki maka semakin banyak pula hal-hal yang menyokong perkembangan akhlak tersebut.

Dalam hidup berkelompok, anak banyak memiliki kesempatan melakukan peran dan dalam berkelompok inilah ia bisa membandingkan antara pengalaman yang ada pada dirinya dengan pengalaman yang ada pada kelompoknya. Dalam hal ini keluarga hendaknya memberikan dukungan dengan cara mengikut sertakan anak dalam beberapa pembaharuan dan dalam mengambil keputusan keluarga. Oleh karena itu, Orangtua dan orang dewasa lainnya, yang mengharapkan generasi muda dapat menggantikan segala tugas dan kelangsungan hidup di hari kemudian, perlu menyadari pentingnya perhatian mereka dalam menyokong serta mendampingi si anak dalam perkembangan akhlaknya sebagai dasar hidup utama dimasa yang akan datang.

Macam - Macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang itu telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula jati dirinya masuk dalam jurang kehinaan. Untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur hendaklah Orangtua harus selalu memberikan teladan perilaku yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari serta Orangtua harus selalu memotivasi dalam perilaku yang baik tersebut. Menurut para Ulama akhlak terbagi menja dua macam, yaitu :

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah (akhlak yang baik) adalah segala tingkah laku manusia yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaannya kepada Allah s.w.t. karena

akhlak yang terpuji lahir dari sifat - sifat terpuji pula.¹⁸ 1) Akhlak kepada Allah dengan cara a) Mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu pun b) Beribadat kepada-Nya.¹⁹ 2) Akhlak kepada Rasulullah a) Mencintai dan memuliakan Rasul. Sebagai seorang Mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai Beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah Swt. Bila Iman kita tulus, lahir dari lubuk hati kita yang paling dalam tentulah kita akan mencintai Beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada Beliau. b) Mengikuti dan mentaati Rasul Mengikuti dan mematuhi Rasulullah, berarti mengikuti jalan lurus yang diridhai oleh Allah adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah yang terlembagakan dalam Al - Qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila selalu berpegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selama - lamanya. c) Mengucapkan Shalawat dan Salam Allah memerintahkan kepada Orang-orang yang beriman untuk mengucapkan Shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat disisi Allah. Ucapan shalawat serta salam dari orang - orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita²⁰

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah (akhlak yang buruk) adalah segala tingkah laku manusia yang tercela ataupun perbuatan jahat yang bisa merusak Imannya kepada Allah swt serta dapat menjatuhkan harga dirinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam, dijumpai berbagai macam akhlak tercela, diantaranya : 1) Berbohong, yaitu memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai,

¹⁸Mahyuddin, *Kuliah Ahlak Tasawwuf*, (Bandung : P. T. Pustaka setia 2006) h.I

¹⁹*Ibid.*, h. 176 - 177

²⁰Yunahar Ilyas , *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 1999), h. 65 - 76

tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berbohong ada tiga macam, yaitu: berbohong dengan perbuatan, berbohong dengan lisan, dan berbohong dengan hati. 2) Takabur, yaitu merasa atau mengaku dirinya mulia, tinggi, melebihi orang lain (sombong) 3) Dengki, yaitu rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak. 4) Bakhil, yakni sifat kikir, dan biasanya karena cinta duniawi yang berlebihan. Orang bakhil merasa bahwa apa yang ia miliki adalah haknya sendiri secara mutlak.

Nilai Negatif Akibat Perilaku Pergaulan Remaja yang Tidak Sesuai dengan Akhlak Islam dalam Fenomena Kehidupan.

Melihat perkembangan terakhir umat Islam di Indonesia tergambar dengan jelas betapa merosotnya akhlaknya sebagai umat Islam. Khususnya yang terjadi di kalangan remaja, padahal nilai suatu Bangsa sangat tergantung dari kualitas akhlak-akhlaknya, seperti dikatakan “bahwa suatu Bangsa itu sangat ditentukan kualitas akhlaknya, jika akhlak sudah rusak, maka hancurlah bangsa tersebut”. Dilihat dari bentuk dan contoh perilaku terpuji dikalangan remaja, maka terdapat sisi negatif yang terjadi apabila perilaku pergaulan remaja itu tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan ini, diantara nilai-nilai negatif akibat perilaku buruk atau permasalahan akhlak yang dialami para remaja, akibatnya para remaja jauh dari akhlak yang terpuji, dampak negative berpengaruh pada diri sendiri, mereka lebih sering menghabiskan waktu hidupnya untuk berfoya – foya, dengan hal - hal yang menyimpang dari Agama, seperti kerusakan moral remaja dengan menggunakan narkoba, pengaruh buruk yang diperoleh adalah dapat merusak hati dan otak, begitupun sikap remaja yang seperti itu cenderung anarkis, berani, bahkan bisa jauh dan lupa pada Allah Swt, karena pada dasarnya pergaulan yang semacam itu merupakan akhlak menyimpang dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al -

Qur'an dan hadits, bahkan dengan perilaku seorang remaja yang seperti itu dapat mengancam hak - hak hidup orang lain seperti membunuh, menganiaya, serta mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tidak susila seperti pemerkosaan dan perziniaan. Perbuatan remaja tersebut pada akhirnya akan menimbulkan keresahan sosial, sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis, tentram, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan - perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang - undang.²¹

Penerapan Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari.

Pada masa ini, dengan terjadinya perkembangan global disegala Bidang kehidupan, mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak pada kaum remaja, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dengan negativenya telah mendorong adanya pergeseran nilai moral dikalangan remaja. Oleh karena itu perilaku akhlak terpuji dikalangan remaja ini, perlu ditanamkan dalam diri dan dilakukan dalam kehidupan sehari - hari. Dengan adanya kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama yang terjadi dikalangan remaja, untuk menerapkan akhlak yang baik dalam menghadapi kondisi lingkup yang semacam itu, maka seorang remaja haruslah lebih bijaksana, pintar, dan waspada dalam menyikapinya, dengan adanya pembinaan terhadap remaja yang telah ditunjukkan dalam Al - Qur'an dan hadits yang ada. Maka didalam pergaulan lingkup hidupnya, seorang remaja sudah pastilah harus menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari- hari, yang mana diklasifikasikan ke dalam beberapa lingkup pergaulan. Diantaranya

²¹Suparman, *Etika Religius Abu Hasan Al-mawardi*, (Yogyakarta : IAIN Sunan kalijaga, 2001) h.30 4 – 305

1. Bergaul dengan Orantua, yakni dengan berkata sopan, santun, lemah lembut, jika hendak pergi maka minta izin dan mengucapkan salam, senantiasa patuh terhadap perintahnya, selalu membantu dan mendo'akan Orangtua sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S An - Nisa' 4 / 36 .

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا.....﴾

Terjemahnya :

sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu - bapak²².....”

2. Bergaul dengan Guru, yakni dengan selalu mentaati perintahnya, berkata sopan ketika mengikuti pelajarannya, ikhlas penuh kesabaran dalam mengikuti pelajarannya, serta mendo'akan guru. Mahmud Sya'roni menulis Sebuah hadits dalam bukunya yang berjudul cermin kehidupan Rasul dibawah ini:

وَقَرُّوا مَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya:

“Muliakanlah orang yang telah memberi pelajaran kepadamu” (HR. Abu Hasan Al - Mawardi)²³

3. Bergaul dengan lawan jenis, Islam telah memberi rambu-rambu (batasan) yang harus diperhatikan antara laki - laki dan perempuan. Diantaranya: wanita harus menutup aurat yang tampak, masing - masing hendaknya menjaga diri, jangan sampai terjerumus dalam pergaulan bebas (zina).
4. menghormati wanita, serta menjaga diri dari minum - minuman, obat - obatan yang berbahaya dan terlarang.
5. Bergaul dengan teman sebaya, yakni dengan cara menghargai, tidak suka menghina sesama, saling menasehati, mendahulukan

²²Al - Qur'an dan Terjemahnya , Op. cit ...h.109

²³Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rosul*, (Cet I, Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h. 83

kepentingan bersama dari pada diri sendiri, serta bertutur kata yang lembut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala – gejala.²⁴ Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode *cluster sampel* sebagai penentuan sampelnya Metode sampel ini digunakan untuk populasi yang berkelompok–kelompok.²⁵ Sampel yang diambil sesuai dengan karakteristik populasi yang di inginkan. Dalam penelitian ini penyusun mengambil sampel Kelas X dan Kelas XI yang berjumlah 115 sampel disebabkan Kelas XII tidak terjangkau. Dalam penelitian ini penulis mengambil 38% dari seluruh Peserta didik kelas X dan kelas XI SMK Negri 5 Enrekang. Berdasarkan 4 Rombel, yang berjumlah 115, sampel 38% dari populasi itu adalah 43 Peserta didik.

Hasil Penelitian

Interprestasi pada peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik kelas X TKR,TKJ dan XI TKR,TKJ SMK Negri 5 Enrekang pada analisis lanjut ini yang telah melalui analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis sebelumnya. Menghasilkan nilai ro (dari hasil analisis) dibandingkan dengan nilai rt (pada tebal), untuk taraf signifikan 5% dengan N= 43 adalah sebesar 0,301 dan taraf 1% adalah 0,389. Sehingga dapat diketahui hasil akhir dari penelitian dengan nilai sebagai berikut $0,671 > 0,301$ artinya signifikan (hasil cukup).

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi, 2001), h. 11

²⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara: 2008), h. 58

Hasil Penelitian

1. Peran Orangtua terhadap perkembangan Akhlak peserta didik

Dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, agar dapat diketahui seberapa besar peran Orangtua terhadap perkembangan akhlak peserta didik kelas X TKR,TKJ dan XI TKR,TKJ SMK Negeri 5 Enrekang, dengan responden 43 Orangtua peserta didik kelas X TKR,TKJ dan XI TKR,TKJ SMK Negeri 5 Enrekang yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban pada masing –masing pertanyaan instrument pada Angket peran Orangtua. Adapun uraiannya agar lebih jelas jawaban peritem adalah sebagai berikut:

Pernahkah Anda mengingatkan kata – kata ‘Allah’ dalam kehidupan sehari – hari

Berdasarkan data lapangan dapat disimpulkan bahwa dari 25 atau 58.14% orang tua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan kata–kata Allah dalam kehidupan sehari– hari, 10 atau 23.26% yang menjawab sering, 8 atau 18.60% menjawab kadang – kadang sedangkan 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda pernah mengingatkan anak mengawali suatu pekerjaan harus membaca Basmalah ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 30 atau 69.77% Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan anak

Mengawali pekerjaan harus membaca Basmalah, 6 atau 16.28% yang menjawab sering, 7 atau 13.95% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda mengingatkan anak tentang bahayanya Narkoba ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 10 atau 23.26% Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan Anak tentang bahayanya Narkoba,12 atau 27.90% yang menjawab sering, 20 atau 46.52% menjawab kadang–

kadang sedang 1 atau 2.32% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda mengawasi pergaulan anak di lingkungan Masyarakat

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 30 atau 69.77% Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat, 8 atau 18.61% yang menjawab sering, 5 atau 11.6 2% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda mengingatkan anak jika berbuat baik atau jahat akan di catat oleh Malaikat ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 10 atau 23.26% Orang tua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan anak akan dicatat oleh malaikat, 17 atau 39.54% yang jika berbuat baik atau jahat menjawab sering, 15 atau 34.88% menjawab kadang–kadang sedang 1 atau 2.32% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda mengingatkan anak Anda agar tidak bolos sekolah ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 10 atau 23.26% Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan anak Anda agar tidak bolos sekolah, 17 atau 39.54% yang menjawab sering, 1 5 atau 34.88 % yang menjawab kadang–kadang sedang 1 atau 2.32% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda mengingatkan anak Anda agar tidak terlambat ke sekolah ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 7 atau 6.97% orang tua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan anaknya agar tidak terlambat ke sekolah, 3 atau 6.97% yang menjawab sering, 33 atau 76.75% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Apakah Anda memberikan sanjungan atau pujian ketika anak Anda berbuat hal yang baik / sopan ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 5 atau 11.63. % Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu memberikan sanjungan atau pujian ketika anak

Anda berbuat hal yang baik / sopan , 3 atau 6.98% yang menjawab sering, 35 atau 81.39% menjawab kadang – kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Pernah Anda mengingatkan anak lupa atau tidak membaca Al - Qur'an ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 20 atau 46.52 % Orangtua peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu mengingatkan anak lupa atau tidak membaca Al- Qur'an, 13 atau 30.24% yang menjawab sering, 10 atau 23.25% menjawab kadang – kadang sedang atau 0% yang menjawab tidak pernah.

2. Pembahasan Perkembangan Akhlak Peserta Didik

Sementara hasil penelitian perkembangan Akhlak peserta didik dengan hasil angket variable 20 pertanyaan agar juga lebih jelas dijabarkan peritem dibawah ini:

Apakah anda shalat berjamaah di Sekolah ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 33 atau 76.75 Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu shalat berjamaah di Sekolah,10 atau 23.26% yang menjawab sering, 3 atau 7.14% menjawab kadang – kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Saya membaca Al –Qur'an ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 9 atau 20.94% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu membaca Al–Qur'an,8 atau 18.61% yang menjawab sering, 26 atau 60.46% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Mengucapkan basmalah ketika mulai aktifitas ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 15 atau 34.89% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu Mengucapkan basmalah ketika mulai aktifitas, 8 atau 18.61% yang menjawab sering, 19 atau 44.18% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Mengucapkan salam ketika bertemu guru, orang tua, dan temanmu ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 4 atau 9.31% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu Mengucapkan

salam ketika bertemu guru, orang tua, dan temanmu,3 atau 6.98% yang menjawab sering, 36 atau 83.72% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Menghafal do'a sehari - hari dan mengamalkannya ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 7 atau, 5 atau 11.63% yang menjawab sering, 31 atau 72.09% menjawab kadang–kadang 16.27% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu Menghafal do'a sehari-hari dan mengamalkannya sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Keluar Rumah dengan berpakaian Islami ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 39 atau 90.70% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu Keluar Rumah dengan berpakaian Islami, 2 atau 4.65% yang menjawab sering, 2 atau 4.65% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Tidak mengganggu / merusak barang, tanaman orang lain yang saya jumpai?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 40 atau 93.03% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu Tidak mengganggu/merusak barang, tanaman orang lain yang saya jumpai,1 atau 2.32% yang menjawab sering, 2 atau 4.65% menjawab kadang – kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Tidak mengucapkan kata – kata kotor atau jorok ?

Berdasarkan data dapat di simpulkan bahwa dari 38 atau 88.38% Peserta didik yang menjawab bahwa mereka selalu, tidak mengucapkan kata- kata kotor atau jorok, 3 atau 6.98% yang menjawab sering, 2 atau 4.65% menjawab kadang–kadang sedang 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah.

Dari hasil penelitian dan setelah menganalisis dengan perhitungan dengan menggunakan rumus statistik dengan 4 alternatif jawaban pada masing - masing pertanyaan perkembangan akhlak peserta didik memiliki jumlah nilai total 2652 dari hasil analisis Adapun Rinciannya adalah sebagai berikut : 1) Kategori sangat baik sekali 1 responden 2) Kategori baik sekali 1 responden

3) Kategori baik 1 responden 4) Kategori cukup baik 18 responden 5) Kategori cukup 14 responden 6) Kategori kurang 3 responden

Adapun prosentase pada preferensi pilihan jawaban yang diperoleh ialah ;

1. preferensi jawaban A (selalu) = 40.07%
2. preferensi jawaban B (sering) = 48,16%
3. preferensi jawaban C (Kadang – kadang) = 11,22%,
4. preferensi jawaban D (Tidak Pernah) = 0,108%

Pada variabel akhlak pesereta didik ini diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 62.65 dan termasuk dalam kategori cukup.

Hasil akhir penelitian dapat diketahui dari Table diatas adalah signifikan dengan taraf signifikansi 5% dengan N= 43 adalah sebesar 0,301 dan taraf 1% adalah sebesar 0,389, karena hasil analisis lebih besar dari pada nilai pada tabel dengan nilai $0,671 > 0,301$ dengan hasil cukup.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis peran Orangtua yang meletakkan dasar – dasar pembuktian akhlak dengan memberikan pendidikan dalam bentuk ketauladanan dan sikap dalam kehidupan sehari – hari dengan hasil memadai /cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan kepada Orangtua yang rata menunjukkan perhatian yang cukup kepada anak–anaknya
2. Implementasi Akhlak dikehidupan sehari-hari Peserta didik di SMK Negeri 5 Enrekang hasilnya juga memadai, kegiatan Rohani yang biasa diadakan diikuti oleh banyak peserta didik dengan antusias seperti pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di salah satu ruangan Kantor yang dijadikan mushollah sementara. kegiatan ini belum maksimal karena sarana untuk Ibadah masih terbatas, kemudian di antara mereka masih ada yang mengabaikan kegiatan ini. terkadang juga mereka membolos, terlambat kesekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* Cet, XIII, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ary Gunawan, *Undang–Undang Tentang Perkawinan* Jakarta : Sinar Grafik, 1972.
- Ary. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Edisi terkini, pustaka assalam, 2010.
- <http://indrasariipgmib.blogspot.co.id/2011/06/tugas-metodologi-penelitian.html> diakses 9 September 2016
- [http://www.pkpaindonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=127:peran-Orangtua -](http://www.pkpaindonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=127:peran-Orangtua-), diakses tanggal 12 April 2016
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kartini Kartono. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rosul*, Cet I, Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Keluarga* Jakarta :Bulan bintang, 1984.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim* No: 1702 Cet.1, Solo: Insan Kamil, 2011.
- Perquin Russen. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan* Bandung: Jemmars, 1982.
- RAD Soetisno. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* Bandung: Alumni, 1975.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* Yogyakarta: Andi, 2001.
- Suparman, *Etika Religius Abu Hasan Al-mawardi*, Yogyakarta : IAIN Sunan kalijaga, 2001.
- Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet I, Surabaya: Biro Ilmiah

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Ampel, 1978.